

Pembentukan Karakter Religius Remaja Melalui Bimbingan Konseling Berbasis Al-Qur'an

¹Muchammad Saiful Machfud, ²Maemonah

^{1,2} Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

¹Correspondence email: mahfudsaiful53@gmail.com

Abstrack: Karakter religius sangatlah diperlukan oleh para remaja untuk menghadapi degradasi moral. Agar nantinya mereka dapat berperilaku dengan apa yang sudah diajarkan dan ditetapkan dalam agama. Bimbingan konseling berbasis Al-Qur'an hadir untuk membantu dalam menyelesaikan persoalan yang ada, dengan berlandaskan dan berpedoman pada Al Qur'an. Artikel ini bermaksud untuk membentuk karakter yang religius sesuai dengan apa yang di ajarkan dalam Al Qur'an. Metode yang digunakan pada penelitian ini berbentuk kajian pustaka (*library research*). Data-data dikumpulkan melalui penelitian-penelitian dan buku yang relevan yang telah dipublikasikan sebelumnya dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Hasil penelitian dijabarkan dalam narasi yang bersifat deskriptif yang lebih luas dan komprehensif. Bimbingan konseling berbasis Al-Qur'an, berlandaskan sumber utamanya Al-Qur'an. Pembentukan karakter religius dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian diimplementasikan dalam proses bimbingan konseling. Hal ini menimbulkan suatu pendekatan-pendekatan, yakni: 1) Pendekatan fitrah, 2) Pendekatan *sa'adah mutawazinah* (keseimbangan kebahagiaan antara dunia dan akhirat), 3) Pendekatan kemandirian, 4) Pendekatan keterbukaan dan 5) Pendekatan secara sukarela.

Kata kunci: karakter religius, bimbingan konseling, al-qur'an

Abstract: Religious character is needed by teenagers to face moral degradation. So that later they can behave with what has been taught and stipulated in religion. Al-Qur'an-based counseling guidance is here to assist in solving existing problems, based on and guided by the Qur'an. This article aims to form a religious character according to what is taught in the Qur'an. The method used in this research is in the form of a library or library research or literature review. The data is collected through relevant studies and books that have been previously published in the last five years. The research results are described in a descriptive narrative that is broader and comprehensive. Al-Qur'an-based counseling guidance based on the main source of the Qur'an, the formation of religious character is explained in the verses of the Qur'an which is then implemented in the counseling guidance process. This gives rise to approaches, namely: 1) Fitrah approach, 2) Sa'adah mutawazinah approach (balance of happiness between the world and the hereafter), 3) Independence approach, 4).Openness approach and 5).Volunteer.

Keyword: religious character, counseling guidance, al-qur'an

PENDAHULUAN

Remaja saat ini perlu mendapat sorotan yang utama. Karena, pada masa sekarang pergaulan remaja sangat mengkhawatirkan dikarenakan perkembangan modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral keimanan seseorang khususnya remajanya pada saat ini (Komariah & Adilansyah, 2018; 86). Meskipun remaja sudah matang secara organ seksual. Akan tetapi, emosi dan kepribadiannya masih labil karena masih mencari jati dirinya sehingga labil terhadap berbagai godaan dan lingkungan pergaulannya (Hasinuddin., 2018; 1).

Pemerintah Indonesia menetapkan pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah disusun oleh pemerintah dan telah dituangkan dalam bentuk Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015, ada lima nilai karakter yang hendak diperkuat dalam implementasi kurikulum 2013 saat ini, salah satunya yaitu nilai karakter religius (Safitri & Novirizka Hasan, 2018; 20).

Namun, pada kenyataannya perilaku remaja saat ini sangat mengkhawatirkan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yakni, tingginya angka pemakai narkoba dan adanya seks bebas dikalangan remaja. Angka remaja yang melakukan seks bebas hingga saat ini mencapai 50 persen remaja melakukan hubungan seks diluar nikah ini sangat mengkhawatirkan bagi bangsa Indonesia krisis *ethical* yang terjadi dikalangan remaja yang menyebabkan seks bebas dapat terjadi (Komariah & Adilansyah, 2018; 86).

Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan, lalu meningkatkan komitmen (niat) untuk kebaikan, dan akhirnya berbuat baik. Dengan kata lain, karakter merujuk pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap

(*attitudes*), motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) (Nurwahyuni, 2019; 67). Oleh karena itu, pembentukan karakter religius pada remaja sangatlah diperlukan, agar remaja mampu dan memahami segala hal yang dihadapi dan tidak menyebabkan terjadinya hal-hal negative yang dilakukannya.

Bimbingan dan Konseling Islam sebagai salah satu bagian integral dari sistem pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan karakter, terutama karakter religius (Mas'udi & Istiqomah, 2017; 20). Kegiatan bimbingan konseling penting dengan niat menumbuhkan sikap dan perilaku remaja canggih ke arah yang lebih baik dan meminimalkan remaja yang terkena dampak hal-hal yang tidak baik (Kuliyatun, 2020; 93). Selain itu, diharapkan pembentukan karakter religius ini dapat diimplementasikan dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling (Mafirja, 2018; 23).

Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang menempati tempat pertama. Sebagai kitab suci yang sudah dijamin *unique*, Al-Qur'an berfungsi sebagai indeks tidak hanya bagi mereka yang seorang muslim. Akan tetapi, juga untuk setiap umat manusia (Napitupulu, 2017; 50. Anwar Sutoyo (2019), menjelaskan mengapa Al-Qur'an penting dijadikan rujukan dalam pelaksanaan konseling, subjek yang akan ditangani atau dikenal dengan konseli adalah manusia, sedangkan manusia merupakan ciptaan Allah. Tentu pencipta lebih mengetahui rahasia, potensi, dan masalah makhluk yang diciptakannya, termasuk lebih mengetahui cara mengatasinya. Hal ini senada dengan pendapat Hasbi As-Shidieqy yang dikutip Anwar Sutoyo bahwa sulit bahkan tidak mungkin membangun manusia sekadar mengacu pada pengalaman, tanpa merujuk pada petunjuk dari Yang Maha Menciptakannya, melalui Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup manusia.

Maka tulisan artikel ini mencoba mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter religius remaja melalui bimbingan konseling berbasis Al-Qur'an. Agar para remaja mempunyai karakter religius sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Sebagai pedoman hidup dan sumber utama dalam kehidupan orang islam. Sehingga, tidak mudah terpengaruh dengan perkara-perkara yang dilarang dan tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Karena semakin hari perkembangan jaman sangatlah meningkat dengan sangat cepat.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini berbentuk kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka diambil dari literatur-literatur terkait yang relevan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, sesuai permasalahan yang ditulis oleh peneliti. Kajian literatur pada penelitian ini berkaitan dengan pembentukan karakter religius remaja melalui bimbingan konseling berbasis Al-Qur'ani.

Informasi yang di peroleh dari berbagai sumber diatas kemudian dilakukan identifikasi dan pengelompokan informasi untuk mendapatkan hasil informasi yang *legitimate* hingga kemudian dilakukan analisis informasi dan dicatat untuk merincikan sesuai dengan pembahasan.

Data informasi yang dikumpulkan mengenai pembentukan karakter remaja diatas dilakukan dengan cara dokumentasi yaitu menggabungkan informasi dari berbagai sumber, kemudian diobservasi dan langkah terakhir menggabungkan informasi dalam sebuah catatan dan altering data yang substantial untuk mempermudah penulisan mengenai pembentukan karakter remaja melalui bimbingan konseling berbasis Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakter Religius Remaja

Secara terminologis, makna karakter diajukan oleh Thomas Lickona. Menurutnya, karakter adalah "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*", kemudian Lickona menambahkan, "*Characters so conceived has three interrelated parts: 1) moral knowing, 2) moral feeling, and 3) moral behavior*" (Nurwahyuni, 2019; 67).

Sementara itu, agama sebagai salah satu nilai karakter telah dijelaskan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang mematuhi realisasi ajaran agama yang diadopsi, toleran terhadap pelaksanaan layanan keagamaan lainnya dan hidup dalam harmoni dengan pengikut agama lainnya (Safitri & Novirizka Hasan, 2018; 21).

Karakter-karakter tersebut terdiri dari tiga bagian yang saling tergantung, yaitu: 1) pengetahuan tentang moral (*ethical knowing*), 2) perasaan (*ethical feeling*), dan 3) perilaku bermoral (*ethical conduct*) (Oktari & Kokasih, 2019; 45). Karakter-karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan dan

keburukan (*knowing the great*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*cherishing atau wanting the great*), dan melakukan kebaikan (*acting the great*).

Sementara itu, *religions* atau agama bukanlah merupakan sesuatu hal yang tunggal, melainkan merupakan sistem yang terdiri dari berbagai aspek. Dalam ilmu psikologi agama dikenal adanya kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Glock dan Stark dalam (Safitri & Novirizka Hasan, 2018; 21) (Ahsanulhaq, 2019; 24) menyatakan bahwa ada lima aspek atau dimensi religius yaitu:

- a) Aspek keyakinan (*religious conviction*), yaitu keberadaan kepercayaan pada Tuhan dan semua yang menyangkut dunia magis dan menerima hal-hal dogmatis dalam ajaran agama mereka. Keimanan ini adalah dimensi yang sangat mendasar bagi pemeluk agama.
- b) Aspek peribadatan (*Religious hone*), yaitu aspek-aspek yang terkait dengan tingkat keterikatan yang mencakup frekuensi dan intensitas serangkaian perilaku. Dimana perilaku telah dibentuk oleh agama seperti: tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- c) Aspek penghayatan (*religious felling*), yaitu yang merupakan khtisar seperti perasaan yang dirasakan dalam agama atau jauh bahwa seseorang dapat menjalani pengalaman dalam agama yang dipersonalisasi, misalnya: menjadi perhatian ketika melakukan hukuman.
- d) Aspek pengetahuan (*religious information*), yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran agama mereka untuk menambah pengetahuan tentang agama yang diadopsi.
- e) Aspek pengamalan (*religious impact*), yaitu penerapan apa yang telah dikenal untuk ajaran agama yang diadopsi dan kemudian berlaku melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pembentukan karakter keagamaan adalah hasil dari bisnis dalam pendidikan dan pelatihan dengan keseriusan dalam berbagai potensi spiritual yang terkandung pada manusia, terutama di remaja. Karakter religius adalah karakter-karakter, moral atau kepribadian seseorang yang

dibentuk oleh internalisasi berbagai kebijakan yang menuangkan ajaran agama.

B. Bimbingan Konseling Berbasis Al-Qur'an

Bimbingan konseling dalam Islam dikenal dengan istilah *ruyah*, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang memiliki kesulitan *spiritual* dalam hidup mereka, sehingga mereka dapat mengatasi masalah mereka sendiri, karena kesadaran atau penyerahan kekuasaan. Tuhan (Irwan, 2017: 7).

Al-Qur'an al-karim, yang merupakan sumber utama ajaran Islam, berfungsi sebagai instruksi untuk penguatan terbaik untuk kebahagiaan kehidupan manusia di dunia dan akhirat (Napitupulu, 2017: 50). Selain itu, Al-Qur'an juga memerintahkan umat manusia untuk memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an. Jadi, oleh karena itu, kebenaran Al-Qur'an akan ditemukan bahwa Allah akan menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya dan fungsi Al-Quran mengungkapkan dirinya sebagai Jawaban pada subjek yang dihadapi masyarakat (Irwan, 2017: 9). Jika itu mengacu pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an, sebenarnya banyak ayat yang menunjukkan implementasi orientasi konsultasi. Oleh karena itu, Al-Quran adalah referensi wajib ketika individu ingin memperdalam lebih banyak informasi mengenai bimbingan konseling.

Dalam implementasi bimbingan konseling berbasis Al-Qur'an, perlu memperhatikan beberapa prinsip dan pendekatan, ini bertujuan untuk menjadi dasar dan pedoman dalam pelaksanaan orientasi penasehat berbasis Al-Quran. Dasar atau asas bimbingan konseling berbasis Al-Qur'an meliputi: 1) Asas ketauhidan, 2) Asas amaliah, 3) Asas akhlakul karimah, 4) Asas profesionalitas (keahlian) dan 5) Asas kerahasiaan.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam konseling Islam, yakni 1) Pendekatan fitrah, 2) Pendekatan *sa'adah mutawazinah* (keseimbangan kebahagiaan antara dunia dan akhirat), 3) Pendekatan kemandirian, 4) Pendekatan keterbukaan dan 5) pendekatan secara sukarela (Napitupulu, 2017: 67).

Adapun metode dalam bimbingan konseling berbasis Al-Quran, yaitu:

1. Metode Penyesuaian

Metode penyesuaian ini dimaksudkan terutama sebagai kesesuaian layanan bagi masing-masing individu berdasarkan masalahnya. Pola *arrangement* yang

ditawarkan pada konseli hendaknya dapat dipahami oleh konsel sesuai dengan keadaan dan kondisinya. Dalam hal ini, konselor dituntut untuk memiliki keahlian dalam menyesuaikan metode dengan keunikan klien/konseli (Lubis, 2017: 105).

Dalam Islam diperintahkan agar selalu dapat menyesuaikan diri dengan siapa *play on words* dan pada kondisi bagaimana. Perintah Allah Swt yang disyariatkan juga menghendak untuk dikerjakan oleh seorang hamba sesuai dengan kadar dan kemampuannya.

Demikian juga Rasulullah pernah bersabda, agar berbicara kepada seseorang sesuai dengan daya pikirnya. Kemampuan menyesuaikan inilah yang harus dipahami oleh seorang konselor, jika ingin berhasil melakukan bimbingan kepada kliennya..

2. Metode Kedinamisan

Bimbingan konseling berbasis Al-Qur'an sebagai upaya pemberian bantuan agar konseli dapat mengalami perubahan kearah lebih baik. Berangkat dari asumsi dasar manusia itu makhluk dinamis. Justru itu, perubahan tingkah laku konsel tidak sekedar mengulang-ulang hal-hal lama dan bersifat monoton. Akan tetapi, perubahan dengan senantiasa menuju pada pembaharuan yang lebih maju. Kapasitas manusia untuk berubah menuju yang lebih baik telah dinyatakan Allah dengan tegas sebagaimana dapat dilihat dalam surah Ar-Ra'adu/13: 11 (Lubis, 2017: 106).

Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan bimbingan konseling berbasis Al-Qur'an, konselor diharapkan dapat memberikan perhatian yang besar terhadap perubahan hati dan sikap konseli. Karena kedinamisan sikap konseli sebagaimana manusia biasanya, maka seorang konselor harus jeli melihat perubahan-perubahan tersebut sehingga dapat menawarkan solusi yang tepat bagi konseli.

Teknik dalam bimbingan konseling berbasis Al-Qur'an, yakni sebagai alat dan merupakan suatu alternatif yang dipakai untuk mendukung metode bimbingan konseling. Selanjutnya dirumuskan teknik bimbingan konseling berbasis Al-Qur'an harus bertitik tolak dari prinsip pemupukan penjiwaan agama pada diri konseli dalam

upaya menyelesaikan masalah kehidupannya.

Dengan penjiwaan agama, konseli diarahkan untuk menemukan sumber pola hidup agamis dalam pribadinya. Sehingga ia benar-benar menyadari dan meyakini bahwa tidak ada permasalahan yang tidak dapat diselesaikan asal saja, ia bersedia kembali kepada petunjuk agama (Lubis, 2017: 107).

Teknik bimbingan konseling berbasis Al-Qur'an dapat dirumuskan dengan *mysticism technique*, dan *customer focused strategy (non mandate approach)*.

1. *Mysticism technique*,

Teknik ini dirumuskan atas dasar nilai yang dimaknai bersumber dari prinsip ketauhidan. Beberapa teknik dikelompokkan dalam *mysticism method* adalah sebagai berikut:

a) Latihan Spiritual

Dalam hal ini, klien diarahkan untuk mencari ketenangan hati dengan mendekati diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan dan penyelesaian masalah dan sumber penyembuhan penyakit mental. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli yang notabene berlatar belakang bukan dari kalangan disiplin ilmu agama semakin mengokohkan keyakinan akan kebenaran Al-Qur'an yang menyatakan tentang adanya hubungan positif antara shalat (dan pengalaman ibadah lainnya) dengan ketenangan jiwa.

Pada awalnya, konselor menyadarkan konseli agar dapat menerima masalah yang dihadapinya, dengan perasaan lapang dada, bukan dengan perasaan benci dan putus asa.

Selanjutnya, konselor menegaskan prinsip tauhid dengan meyakinkan konseli bahwa Allah adalah satu-satunya tempat mengembalikan masalah, tempat ia berpasrah, tempat ia memohon pertolongan untuk menyelesaikan masalah. Dengan sifat Maha kuasa Allah, bagi-Nya permasalahan itu bukanlah hal yang berat untuk diselesaikan. Yang ingin dibuktikan bagaimana keimanan dan keikhlasan konseli untuk menyerahkan masalahnya sepenuhnya kepada kearifan Allah. Selanjutnya, konselor mengarahkan, menuntun konseli untuk mendekati diri kepada Allah dengan

merealisasikannya melalui amal ibadah (Lubis, 2017: 109).

Jika hal ini dapat dilaksanakan oleh konseli, maka konseli tinggal merawat prositas yang berfungsi dapat dilakukan secara konsisten. Dengan kata lain, seorang konseli dituntut untuk memiliki sifat taqwa.

b) Menjalin Kasih Sayang

Hubungan yang terjalin antara konselor dan merawat prositas yang berfungsi dapat dilakukan secara konsisten konseli didasarkan pada merawat merawat prositas yang berfungsi dapat dilakukan secara konsisten prositas yang berfungsi dapat dilakukan secara konsisten hubungan kasih sayang (*Ukhuwwah Islamiyyah*).

Hal ini sangat mempengaruhi keberhasilan dalam bimbingan konseling berbasis Al-Qur'an. Allah sebagai konselor yang Maha Agung memiliki sikap Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Terhadap hambanya.

Oleh Karena itu, konselor seyogyanya menjadikan jalinan kasih sayang sebagai teknik dalam layanan bimbingan konseling berbasis Al-Qur'an yang diselenggarakan (Lubis, 2017: 111).

c) Cerminan *al-Qudwah al-Hasanah*

Proses bimbingan konseling berbasis Al-Qur'an yang berlangsung secara *face to face* menempatkan konselor pada posisi sentral dihadapan konseli/klien. Perhatian konseli terhadap konselor tidak hanya terbatas pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya selama konsultasi berlangsung, tetapi juga tertuju pada segala keadaan konselor, karena konselor dipandang dan diyakini sebagai orang yang mampu menyelesaikan masalahnya (Lubis, 2017: 113).

Cerminan *al-qudwah al-hasanah* yang ditujukan pada bagian ini adalah keteladanan yang diberikan oleh konselor kepada konseli. Keteladanan tersebut hendaknya tercermin pada diri konselor, bukan hanya pada saat pertemuan dengan konseli tetapi diluar itu seorang konselor harus mampu tampil ditengah-tengah masyarakat sebagai teladan. Hal yang penting dari sekedar keteladanan adalah seorang konselor harus mampu memantulkan cahaya keIslaman kepada konselinya.

2. *Customer focused strategy (non order approach)*

3. Sebagaimana diketahui bahwa teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh Carl R. Rogers, merupakan penemuan dan hasil pemikiran yang didasarkan atas prinsip-prinsip ajaran Islam. Namun, secara obyektif harus diakui bahwa prinsip dasar yang dijadikan Rogers dalam pelaksanaan teknik ini ternyata tidak bertentangan dengan prinsip Islam sebagaimana dijadikan dasar pelaksanaan teknik bimbingan konseling berbasis Al-Qur'an. Sehingga, teknik *customer centered* dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam penyelenggaraan bimbingan konseling (Lubis, 2017: 115).

Hubungan konselor dengan konseli dalam hal ini mengandung kebebasan khusus dan bersifat konsultatif, dan selanjutnya konselor menganalisa fakta psiskis konseli untuk mengupayakan penyembuhannya (Lubis, 2017: 115).

Teknik *customer centere* pada dasarnya, menghendaki kemampuan konseli untuk menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya. Karena yang mengerti masalah konseli adalah konseli itu sendiri.

Oleh karena itu, konselor melakukan teknik konseling berpusat pada konseli. Tugas konselor adalah mendampingi konseling menemukan sendiri bagaimana cara penyelesaian masalahnya.

C. Pembentukan Karakter Religius Remaja Melalui Bimbingan Konseling Berbasis Al-Qur'an

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan diatas serta hasil dari pencarian dari setiap sumber yang berkaitan dengan penelitian ini mengenai pembentukan karakter remaja melalui bimbingan konseling berbasis Al-Qur'an, maka sebagai hasil dari kajian ini dapat dijelaskan bahwa, pembentukan karakter religius remaja melalui bimbingan konseling berbasis Al-Qur'an dirasa sangatlah tepat.

Hal ini dapat dilihat melalui penelitian yang dilakukan oleh Zannah (2020) terhadap nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an. Pada penelitiannya dia menemukan bahwa pembentukan karakter religius mengacu pada pendidikan karakter yang terdapat pada beberapa ayat-ayat Al-Qur'an. Antara lain:

1. Jujur

Nilai karakter berupa jujur disebutkan pada beberapa ayat Al Qur'an. Diantaranya yaitu pada Q.S Al An'am ayat 152 dan Q.S At Taubah ayat 9.

2. Toleransi

Islam mengajarkan nilai karakter berupa toleransi, yaitu: sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama umat manusia. Toleransi antar sesama umat manusia tersirat pada Q.S Al Kahfi ayat 29.

3. Disiplin

Pada agama Islam, disiplin yang utama merupakan bentuk ketaatan kepada Allah yang disampaikan pada beberapa ayat Al Qur'an. Diantaranya yaitu pada Q.S An Nisa ayat 59.

4. Kerja keras

Nilai karakter berupa kerja keras dianjurkan pada agama Islam. Pada Q.S Al Insiyiqq ayat 6 dan 7.

5. Cinta damai

Nilai karakter berupa cinta damai dianjurkan pada agama Islam sebagaimana yang disebutkan pada Q.S Al Hujurat ayat 9 dan Q.S An Nisa ayat 114.

6. Peduli lingkungan

Pada Al Qur'an dianjurkan untuk memiliki rasa peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut disebutkan pada Q.S Al A'raf ayat 74.

7. Peduli sosial

Pada Al Qur'an dianjurkan untuk memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain sebagaimana yang disebutkan secara implisit pada Q.S Ali Imran ayat 159.

8. Percaya diri

Pada Al Qur'an ditekankan agar setiap umat muslim memiliki rasa percaya diri, sebagaimana yang disebutkan pada Q.S Ali Imran ayat 139.

9. Rasa bersyukur

Sikap pandai bersyukur merupakan salah satu perilaku yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Masih minimnya rasa syukur yang dimiliki oleh seseorang disebutkan pada Q.S Al A'raf ayat 10, Q.S Al Baqarah ayat 172, Q.S Al-A'raf ayat 58 dan Q.S An Nahl ayat 14.

10. Tanggung jawab

Seseorang yang memiliki karakter baik, akan memiliki rasa tanggung jawab akan setiap peran yang sedang dijalannya. Nilai karakter berupa tanggung jawab disebutkan pada Q.S Al Muddassir ayat 38 dan Q.S Al Qiyamah ayat 36 (Zannah, 2020; 4-7).

Remaja memerlukan karakter agama untuk menghadapi degradasi moral, sehingga mereka dapat memiliki dan berperilaku baik dan buruk berdasarkan ketentuan dan peraturan agama. Akhmad Muhaimin Azzet (2017) menjelaskan, hal yang semestinya dikembangkan dalam diri remaja adalah pembentukan pikiran, perkataan, dan tindakan

siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu, diharapkan remaja benar-benar memahami dan mempraktikkan ajaran pada kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan bimbingan konseling berbasis Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari prinsip dan pendekatan yang digunakan. Hal ini dijelaskan oleh Napitupulu dalam penelitiannya, yaitu asas bimbingan konseling berbasis Al-Qur'an meliputi: 1) Asas ketauhidan, 2) Asas amaliah, 3) Asas akhlakul karimah, 4) Asas profesionalitas (keahlian) dan 5) Asas kerahasiaan. Sedangkan, pendekatan yang digunakan dalam konseling Islami, yakni 1) Pendekatan fitrah, 2) Pendekatan *sa'adah mutawazinah* (keseimbangan kebahagiaan antara dunia dan akhirat), 3) Pendekatan kemandirian, 4) Pendekatan keterbukaan dan 5) Pendekatan secara sukarela.

Dari berbagai bukti diatas bimbingan konseling berbasis Al-Qur'an yang efektif adalah konseling yang menanamkan nilai-nilai pada klien, karena pada dasarnya tugas utama bimbingan konseling mengentaskan permasalahan klien, namun ada hal yang lebih urgen dan perlu diperhatikan oleh seorang konselor dalam memberikan pelayanan kepada klien yaitu upaya untuk mempertahankan perkembangan yang sudah di dapatkan dari proses konseling. Sebagai upaya yang dapat dilakukan oleh konselor untuk mempertahankan diri klien terus berkembang dengan memberikan pengalaman karakter religius kepada klien sehingga sikap tanggung jawab klien terhadap perkembangannya merupakan hal yang perlu dipertanggung jawabkan untuk kehidupannya kedepan yang lebih baik, serta adanya konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil oleh klien dalam menentukan perjalanan hidupnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Remaja memerlukan karakter religius untuk menghadapi degradasi moral. sehingga mereka dapat memiliki dan berperilaku baik atau buruk berdasarkan ketentuan dan peraturan agama. Karakter religius terkait dengan cara manusia berperilaku, berucap, berpenampilan, taat terhadap agama dan mengembangkan keimanan serta ketaqwaan, selain itu karakter religius juga mencerminkan akhlakul karimah. Hal ini

senada dengan tujuan utama pendidikan nasional Indonesia, yang terkandung dalam UU Nomor 20 Tahun 2003.

Bimbingan konseling berbasis Al-Qur'an yang berlandaskan sumber utamanya Al-Qur'an, pembentukan karakter religius dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian diimplementasikan dalam proses bimbingan konseling. Dengan menggunakan pendekatan fitrah, pendekatan *sa'adah mutawazinah* (keseimbangan kebahagiaan antara dunia dan akhirat), pendekatan kemandirian, pendekatan keterbukaan dan pendekatan secara sukarela.

Pembahasan artikel ini masih jauh dari sempurna. Masih ada banyak hal yang belum dibahas didalamnya dan penelitian ini masih bersifat teoritis. Bagi penulis yang selanjutnya, diharapkan untuk lebih mempredalam kajian mengenai karakter religius. Penulis/peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penggunaan media yang kreatif dan inovatif, untuk mengembangkan karakter religius. Selain itu, karena karakter religius sangat krusial. Maka diperlukan lagi penelitian baik berupa informasi tentang bagaimana orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan karakter religius remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahsanulhaq, Moh. (2019). *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Paedagogia. Vol. 2, No. 1.
- BKKBN. (2010). *Pendalaman Materi Membantu Remaja Memahami Dirinya*. Jakarta: Di-rektorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi.
- Dian Nugraheni, Moh. Iqbal Maburi, S. S. (2018). EFEKTIVITAS MEMBACA AL-QUR'AN UNTUK MENURUNKAN Abstrak. *INTUISI: JURNAL PSIKOLOGI ILMIAH*, 10(1), 59–71.
- Fitri, A. (2018). Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2(2), 38–67. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/264720-pendidikan-karakter-prespektif-al-quran-4e0376cd.pdf&ved=2ahUKEwjz3-6AssPsAhWCTX0KHWnjD4gQFjAIegQI>

- BRAB&usg=AOvVaw1-0FAF0BwOitFVkd_Efpdh
- Hasinuddin, M. (2018). *Pengaruh Teman Sebaya Dan Pemanfaatan Media Massa Terhadap Kejadian Perilaku Seksual Pranikah Remajaa Kelas X*. NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan. Vol. 10, No. 9.
- Hidayati, Khoirul Bariyyah dan Farid, M. *Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Jurnal Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Vol. 5, No. 02.
- Irwan, S. (2017). *Al-Qur'an Dan Konseling*. Al Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling. Vol. 7, No. 2.
- Komariah, Siti., & Adilansyah. (2018). Perilaku Menyimpang Remaja Sebagai Dampak Dari Terpaan Pornografi Di Desa Bajo Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*. Vol. 5, No 2.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2017. *Konseling Islami: Dalam Komunitas Pesantren*. Medan: Perdana Publishing.
- Mafirja, S. (2018). Pengembangan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pelayanan BK di Sekolah. *Satya Widya*, 34(1), 22–30. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i1.p22-30>
- Mannan, Audah. (2017). PEMBINAAN MORAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER REMAJA (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu). *Jurnal Aqidah-Ta*. Vol. III, No. 1.
- Mas'udi & Istiqomah. (2017). Terapi Qur ' ani Bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan (Analisis Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Spiritualitas al-Qur ' an bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan). *Penelitian STAIN Kudus*, 8(1), 133–150.
- Nurwahyuni, A. (2019). Literature Review: Perbedaan Pendidikan Karakter yang Diterapkan pada Generasi X, Y dan Z. *Psikologi Pendidikan*, April, 66–75. <http://fpsi.um.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/9-LITERATURE-REVIEW-PERBEDAAN-PENDIDIKAN-KARAKTER-YANG-DITERAPKAN-PADA-GENERASI-X-Y-DAN-Z-66-75.pdf>
- Oktari, Dian Popi dan Kokasih, Aceng. *Pendidikan Karkter Religius Dan Mandiri Di Pesantren*. JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Vol. 28, No. 1.
- Popy Irawati, M. S. L. (2017). *PENGARUH MEMBACA AL-QUR'AN TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH PADA KLIEN DENGAN HIPERTENSI DI RSK DR. SITANALA TANGERANG* Popy. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 1(1), 35–45.
- Putro, Khamim Zarkasih. (2017). Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Vol. 17, No. 1.
- Safitri, N. E., & Novirizka Hasan, S. U. (2018). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Nilai Karakter Religius. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v2i1.64>
- Tim Penyusun. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zannah, Fathul. (2020). *Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. *Jurnal Umpalangkarya*. Vol. 5, No. 2.